BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Setelah fotografi dikenal luas oleh publik, mungkin tidak ada lagi momentum yang tidak terabadikan oleh bidikan kamera. Pesona alam, objek benda mati, proses perjalanan hidup seseorang, atau bahkan sejarah panjang sebuah bangsa pun terekam jelas oleh lensa para juru foto. Seperti ketika tumbangnya rezim pemerintahan Soeharto pada tahun 1998, banyak sekali gambar bisu yang dapat kita amati dan rasakan kegetirannya. Meski hadir tanpa suara dan gerak layaknya video, selembar foto saat itu tetap bisa mengungkapkan realita yang terjadi. Menariknya lagi foto tersebut seringkali memancing imajinasi, memori, dan menimbulkan kesan khusus bagi si pengamat. Hal ini sejalan dengan pemikiran Soerjoatmodjo dalam majalah.tempointeraktif.com (2003) bahwa kelebihan fotografi adalah menjadi medium atau alat penggugah yang barangkali belum ada tandingannya.

Fotografi disebut juga dunia 'Mat Kodak' yang berjalan masif seiring dengan kemajuan teknologi, diawali oleh dua tokoh asal Perancis bernama Niepce dan Daguerre. Mereka berhasil membuat foto menggunakan kamera *obscura* atau ruang gelap yang memiliki lubang kecil di satu sisi untuk keluar masuknya cahaya (Prayanto, 2007: 100). Beberapa saat kemudian, barulah hadir banyak penemuan penting seperti negatif film, lampu kilat buatan, sinar-X untuk foto *Rontgen*, dan lain-lain. Pengoperasian kamera juga menjadi semakin variatif, mulai dari yang

manual penuh (*full manual*), semi otomatis dengan sistem autofokus, hingga *full* otomatis dengan menggunakan perangkat digital.

Di Indonesia sendiri, perkembangan fotografi yang cukup signifikan sangat berkaitan dengan gejolak sosial-politik. Kebijakan pemerintah pada masanya sedikit banyak mempengaruhi kebebasan seorang fotografer dalam berekspresi dan menciptakan karya yang mandiri. Diungkapkan oleh Supartono dalam Bentara Kompas (2008), perkembangan medium fotografi di tengah masyarakat Indonesia dipicu oleh kebijakan politik kolonial, adanya revolusi kemerdekaan, ledakan ekonomi tahun 80-an, serta Reformasi ’98 yang membuat para wartawan foto turun ke jalan-jalan dan menghasilkan ratusan foto jurnalistik.

Berawal pada masa penjajahan Belanda, fotografi lazimnya digunakan sebagai alat inventaris untuk mencatat properti atau wilayah kekuasaan. Mereka sengaja mendokumentasikan para pribumi, hewan dan tanaman untuk dipamerkan dalam berbagai ekspo kolonial dunia. Tidak hanya itu, kedatangan Albert Walter Woodbury dan James Page di Indonesia yang senang merekam upacara tradisional, etnis setempat, bangunan dan pemandangan, turut memancing lahirnya *carte-de-visite* (foto kenang-kenangan). Foto-foto mereka menjadi cinderamata yang digemari para pelancong dari Eropa sekaligus memperluas konsep ‘menaklukkan wilayah dengan menaklukkan gambar’.

Keterlibatan penduduk lokal pada zaman kolonial memang hanya sebatas objek terpotret dan buruh angkut peti peralatan foto, maka tidaklah mengherankan jika selama 100 tahun keberadaan fotografi di Indonesia (1841-1941) teknologi ini secara istimewa berada di tangan orang-orang berkebangsaan Eropa serta sedikit

orang Tionghoa dan Jepang. Namun menurut sejarawan kontemporer Soerjoatmodjo dalam Tempo *online* (2000), pada masa itu pun terdapat seorang juru foto asal Jawa bernama Kassian Cephas (1845-1912) yang menjadi fotografer pribumi pertama. Selain berprofesi sebagai fotografer resmi, ia bekerja sebagai arkeolog amatir dan pelukis di Kesultanan Yogyakarta.

Kesempatan mengenal lebih jauh teknologi kamera, muncul setelah Jepang masuk di tahun 1942. Kantor berita Domei yang Jepang dirikan untuk kepentingan propaganda banyak merekrut pemuda Indonesia dan menjadikan beberapa dari mereka sebagai fotografernya. Sebut saja Umbas dan Mendur bersaudara yang berhasil mengabadikan perjuangan masyarakat dalam merebut kemerdekaan. Kurator galeri foto jurnalistik Antara Soerjoatmodjo (2000) mengungkapkan bahwa, beberapa foto terpenting pada era ini diambil menggunakan kamera *compact* merek Leica yang sudah dilengkapi film gulung. Hasil visualnya terutama pasca proklamasi menunjukkan dimensi baru dalam hubungan antarwarga. Masyarakat Indonesia tampak menjadi manusia utuh, karena tidak lagi digambarkan sebagai bayangan gelap yang tunduk di kaki penguasa bangsa kulit putih.

Setelah Bangsa Indonesia merdeka, ruang gerak para fotografer Indonesia kian lebih terbuka. Tetapi sayangnya hal ini tidak sepenuhnya terbukti, karena fungsi kamera semakin dipertegas menjadi sebuah alat duplikasi realitas. Dengan posisi demikian, juru foto hanya akan berperan sebagai operator atau ‘tukang potret’ semata. Pada setiap gambar publikasi dalam media massa, tidak pernah tercantum kredit nama pembuatnya. Fotografer hasil kursus kilat atau para

otodidak pun sudah dirasa cukup untuk dilibatkan. Jadi meski industri media cetak mengalami perkembangan kala itu, fotografi masih bernada minor dengan tidak begitu mendapat perhatian. Sebagaimana yang ditulis oleh Supartono dalam artikel *online* (2008), fotografi Indonesia pada periode 1970-an sampai 1990-an terbenam dalam fungsi melayani industri.

Pada masa pemerintahan militer Soeharto (1966-1998) banyak sekali pembatasan terhadap kebebasan berekspresi. Walau faktanya tidak pernah ada sensor tertentu terhadap foto terkecuali untuk alasan pornografi, saat itu fotografer masih kesulitan untuk berkembang dan berkarya di luar kebiasaa. Terlebih dengan minimnya infrastruktur pendukung, maka proses publikasi karya menjadi kendala yang tak terelakkan.

Momentum bangunnya fotografi Indonesia menjadi lebih independen, barulah dimulai ketika kantor berita Antara membuat Galeri Foto Jurnalistik Antara, Institut Kesenian Jakarta membuka Departemen Fotografi, dan disusul oleh Institut Seni Indonesia di Yogyakarta yang membuka departemen serupa pada tahun 1994. Fotografi akhirnya mendapat tempat sekaligus dapat berkembang secara konsisten, terstruktur dan sistematis. Adapun puncak dari perubahan itu terjadi saat reformasi politik 1998. Para juru potret seakan memperoleh sepenuhnya kebebasan dalam menyampaikan pendapat visual mereka di berbagai pameran di luar media massa. Bersamaan dengan lahirnya semangat revolusi, bermunculan pula galeri foto, organisasi fotografi, dan agensi-agensi foto (Supartono, 2008).

Fotografi Indonesia yang pada mulanya lahir dengan memanfaatkan teknologi sederhana seperti kamera analog, kini tampak sangat jauh berbeda sejak pertama kali diperkenalkan ke tengah khalayak. Terlebih dengan adanya teknologi digital yang memasyarakat di tahun 2000-an, apresiasi publik pada dunia representasi visual ini pun menjadi kian bertambah. Fotografi tidak hanya menjadi milik fotografer profesional, namun juga menjadi hak semua orang termasuk yang sekedar hobi memotret atau dipotret. Jika dahulu mencuci *klise* (film negatif) memakan waktu lama dengan harus menanggung resiko 'terbakar' secara teknis, maka di "Era Digital" kita dapat mencetak foto dengan singkat dan mengolahnya terlebih dahulu menggunakan *software* komputer khusus. Sebagaimana pemikiran Prayanto (2007: 102), munculnya inovasi baru seperti kamera digital memberi banyak kemudahan. Seluruh proses dapat kita kontrol karena pengambilan gambar dan kualitas pencetakan sepenuhnya ada di tangan fotografer. Dengan digital hasil potret dapat terlihat melalui layar (LCD) dan pengaturan kamera bisa lebih fleksibel.

Tidak hanya semakin populer, dekade ini fotografi bahkan telah berubah menjadi bagian *lifestyle* masyarakat. Perubahan ini tidak lain disebabkan oleh media internet yang dengan mudah menyebarluaskan produk foto digital ke ruang publik. Dalam www.majalahfoto.com (2011) disebutkan bahwa selama kurun waktu 2009-2011 omset penjualan kamera DSLR (*Digital Single Lens Reflex*) meningkat tajam. Tercatat sekitar 115.000 unit kamera terjual di pasaran pada tahun 2010, menandakan perkembangan dunia fotografi yang semakin menggila dengan menjamurnya fotografer amatir sebagai pengguna kamera jenis tersebut.

Maraknya jejaring sosial seperti *facebook* atau *twitter* pun, memacu lahirnya banyak penggemar fotografi dan *club photography online*. Grup atau komunitas itu biasanya dimanfaatkan untuk mempermudah transfer pengetahuan dan ilmu fotografi diantara sesama anggota. Tanpa harus bertatap muka secara langsung mereka dapat saling berkomentar, memberi masukan dan kritik atas hasil foto yang mereka *publish* di media virtual.

Euforia fotografi di Indonesia juga ikut dipengaruhi oleh *trend* fotografi ponsel, karena kini hampir setiap orang memiliki telepon seluler berkamera. Sifatnya yang *portable* dan cenderung ringan membuat si pengguna diberi keleluasaan untuk mendokumentasikan beragam hal — tanpa terikat tempat dan waktu — baik peristiwa penting di kehidupan pribadi hingga yang mengandung 'keisengan' sekalipun. Apalagi ditambah dengan banyak bermunculannya *smartphone* yang memiliki sensor kamera beresolusi tinggi, seolah mengajak para konsumen untuk beralih menggunakan kamera ponsel yang sama kualitasnya dengan kamera digital secara umum.

Geliat fotografi selama beberapa tahun terakhir yang telah penulis paparkan di atas, ternyata disambut positif oleh PT. Pos Indonesia untuk memperlihatkan komitmennya kepada masyarakat. Ketika jasa industri perposan mengalami hantaman persaingan karena berkembangnya layanan subtitusi/pengganti yang disediakan oleh teknologi seperti SMS, email, dan layanan *online* lainnya, diselenggarakanlah sebuah lomba foto yang terbuka untuk umum. Melalui visualisasi foto, PT. Pos mengharapkan input dari masyarakat mengenai

pelayanan mereka. Menurut Setyo Riyanto Direktur Pemasaran dan Pengembangan Usaha PT. Pos Indonesia dalam Suara Karya *online* (2010):

> Fotografi salah satu fungsinya adalah pencitraan. Pos meyakini fotografi merupakan media komunikasi yang secara positif memberi edukasi kepada masyarakat luas. Melalui visual fotografi yang mudah dicerna oleh masyarakat, pesan dan citra Pos dapat disampaikan secara jelas dimana pos menjadi bagian merekat identitas kebangsaan.

Lomba fotografi tingkat Nasional ini sudah digelar sejak 2006. Setiap tahunnya program tersebut mengangkat tema yang berbeda, namun tetap mengedepankan kritik terhadap nilai-nilai kehidupan masyarakat Indonesia. Dari sekian banyak tema, tahun 2010 terbilang istimewa karena secara lugas ingin mengungkapkan tiga fokus pelayanan PT. Pos seperti pelayanan surat menyurat (*mail*), pelayanan pengiriman logistik, dan layanan keuangan. Dengan tema "Pos Indonesia Sebagai Perekat Bangsa", karya-karya foto dapat mencerminkan Pos Indonesia yang berada di mana pun, Pos Indonesia ditujukan untuk semua orang, dan Pos Indonesia siap melayani seluruh masyarakat di Tanah Air, dari Sabang hingga Merauke baik pelosok ataupun pulau-pulau terluar yang menjadi beranda depan Nusantara. Galih Sedayu dalam Suara Karya *online* (2010) mengungkapkan bahwa, para peserta *contest* diharuskan memotret segala aktivitas Pos Indonesia. Pos yang berfungsi menyatukan bangsa, yang mampu membuka keterisoliran daerah dengan segala implikasinya sekaligus menjadi faktor kunci dalam membangun ketahanan Nasional dari berbagai aspek. Selain itu, tahun 2010 juga dianggap sebagai tahun penting yang sangat bersejarah bagi Pos Indonesia karena perusahaan melakukan penyehatan dan restukturisasi di segala bidang sesuai amanah pasal 51 Undang-undang No.38 Tahun 2009 tentang Pos.

Peneliti memiliki ketertarikan lebih untuk mengkaji karya fotografi “Pos Indonesia Photo Contest 2010” dibandingkan dengan hasil lomba foto lain sebab di dalamnya sarat nilai historikal, dimana Pos merupakan layanan jasa tertua di dunia dan telah membantu masyarakat Indonesia selama ratusan tahun (±264 tahun pada 2010). Penelitian ini menjadi salah satu bentuk realisasi konservasi terhadap peninggalan sejarah, sekaligus sebagai media pendokumentasian kultur masyarakat terutama perjalanan panjang Pos yang mencoba bertahan hingga sekarang dalam berbagai situasi. Keberadaan Pos yang tergambarkan cukup gamblang pada sejumlah karya foto pemenang lomba, akan memberi pelajaran berharga bagi setiap pengamatnya mengenai arti kerja keras dan sikap pantang menyerah. Dengan kata lain, penelitian karya fotografi Pos bisa menjadi contoh pembelajaran dalam konteks menghargai sebuah produk budaya masa kini dan lampau.

Apabila peneliti lain — dalam ranah seni dan desain — lazimnya hanya menganalisis produk fisik Pos semisal perangko atau *postcard* (kartu pos), namun penelitian ini tidak saja berusaha untuk mengkaji karya Pos tersebut tetapi juga aktivitas atau interaksi subjek yang terdapat di dalam setiap karya. Secara khusus eksistensi dan kultur Pos diamati dengan lebih mendetail untuk mengetahui maksud dari keseluruhan karya foto yang tersaji.

Mempertalikan karya fotografi dengan semiotika akan menjadi bahan penelitian yang menarik. Karena sebuah foto tidak hanya menggambarkan objek tertentu, namun juga dapat menghasilkan tanda-tanda visual seperti ikon, indeks, dan simbol. Misalnya dalam sebuah potret yang dibuat pada zaman Belanda yang

memperlihatkan sosok wanita dengan tiara/hiasan di kepala, perhiasan emas, susunan bunga, batik dengan motif yang khas, serta kaki dan tangan dengan pose kaku, dapat kita maksudkan sebagai simbol dari kejayaan masa silam seorang gadis berdarah biru keturunan ningrat.

Tanda berfungsi mengartikan serangkaian konsep/gagasan atau perasaan yang memungkinkan pengamatnya menginterpretasi makna. Jadi apabila sebuah foto memiliki *signs*, secara mendasar foto tersebut akan menjadi sesuatu yang memproduksi makna. Sejalan dengan pernyataan Soerjoatmodjo (2000) bahwa, keunggulan fotografi adalah sebuah medium yang akan selalu membutuhkan kita, pembacanya (apresiator), untuk menggali dan menembus lapisan-lapisan makna yang ada di baliknya. Atau sebagaimana yang diutarakan oleh Rambey dalam Kompas *Online* (2010), "sebuah foto setara dengan seribu kata-kata". Pernyataan Rambey menunjukkan foto yang hanya terwakili oleh sebagian objek bisa saja berbicara banyak hal dan mengandung makna yang dalam. Terlebih jika karya foto tersebut mampu mengundang respon emosional dan memancing berbagai tanggapan, menunjukkan sehelai gambar yang telah mengalami proses penafsiran atau pembentukan makna.

Fotografi pada hakikatnya merupakan proses komunikasi antara fotografer dengan apresiator/penikmatnya. Fotografer berperan untuk mengatur dan menyajikan kehadapan khalayak peristiwa yang telah direkam, sedangkan pengamat foto memiliki kesempatan untuk menangkap dan mengartikan pesannya. Berangkat dari pernyataan-pernyataan yang telah dikemukakan sebelumnya, merupakan alasan peneliti mencoba untuk menulis karya ilmiah

dengan judul penelitian: **Semiotika Visual Karya Fotografi Pemenang "Pos Indonesia Photo Contest 2010".**

B. Batasan dan Fokus Masalah

Agar menciptakan penelitian yang terarah dan kegiatan analisis dapat berjalan dengan mudah, maka penulis memfokuskan masalah penelitian menjadi tiga poin penting yaitu:

1. Bagaimanakah jenis, teknik, dan komposisi karya fotografi pemenang "Pos Indonesia Photo Contest 2010"?
2. Ikon-ikon, indeks-indeks dan simbol-simbol apa saja yang terdapat pada karya fotografi pemenang "Pos Indonesia Photo Contest 2010"?
3. Bagaimanakah makna dari ikon-ikon, indeks-indeks dan simbol-simbol pada karya fotografi pemenang "Pos Indonesia Photo Contest 2010"?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan jenis, teknik, dan komposisi karya fotografi pemenang "Pos Indonesia Photo Contest 2010".
2. Menganalisis ikon-ikon, indeks-indeks dan simbol-simbol pada karya fotografi pemenang "Pos Indonesia Photo Contest 2010".
3. Menemukan makna-makna dari ikon, indeks dan simbol pada karya fotografi pemenang "Pos Indonesia Photo Contest 2010".

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan mampu menunjang kompetensi serta profesi di masa yang akan datang.
2. Bagi mahasiswa dan pembaca secara umum, hasil penelitian ini dapat menambah referensi serta memperluas wawasan mengenai semiotika dan fotografi, belajar mengenali tanda-tanda visual pada kehidupan masyarakat, juga belajar memahami cara membaca atau menginterpretasi sebuah karya foto.
3. Bagi pecinta fotografi, kajian ini dapat memberi pengetahuan tentang bagaimana sebuah karya foto bisa berkomunikasi dengan publik atau apresiatornya. Juga membagi informasi mengenai trik untuk memenangkan sebuah lomba fotografi khususnya yang diselenggarakan oleh Pos Indonesia.
4. Bagi Pos Indonesia, karya tulis ini menjadi salah satu media promosi dan publikasi, serta pendokumentasian bentuk eksistensi Pos di era persaingan global atau bentuk konservasi Pos yang sudah melayani masyarakat Indonesia selama ratusan tahun.
5. Bagi dunia pendidikan di Sekolah, penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan dan media pembelajaran. Dengan mengajarkan konsep semiotika, siswa dididik mengenai cara memproduksi makna dari apa yang dilihat. Mereka belajar mengapresiasi, memberikan tanggapan terhadap sesuatu, atau belajar mengungkapkan gagasan tentang karya yang mereka buat, sehingga pada akhirnya anak mampu memahami realitas dari berbagai sudut pandang. Lebih jauh lagi, dengan pemahaman tersebut siswa bisa menjadi sosok yang berkarakter positif.

E. Definisi Istilah dalam Judul

1. Semiotika menurut Scholes dalam Budiman (2004: 3) adalah studi atas kode-kode atau sistem apapun yang memungkinkan kita memandang entitas tertentu sebagai tanda dan sesuatu yang bermakna. Sedangkan menurut Budiman (2004: 13) semiotika visual merupakan sebuah bidang studi semiotika yang secara khusus menaruh minat pada penyelidikan terhadap segala jenis makna yang disampaikan melalui sarana indra penglihatan (*visual sense*).
2. Fotografi menurut britannica.com (2011) adalah seni atau sebuah proses untuk menghasilkan gambar melalui energi radiasi dan cahaya pada permukaan yang sensitif seperti film atau chip CCD.
3. "Pos Indonesia Photo Contest" merupakan kegiatan lomba foto Nasional yang diselenggarakan oleh PT. Pos Indonesia sejak tahun 2006. Tujuan lomba ini yaitu dapat memberikan edukasi positif mengenai Pos kepada masyarakat Indonesia melalui fotografi, serta mampu memperbaiki citra fotografi di tanah air. Adapun lomba yang digelar pada tahun 2010 mengangkat tema: "Pos Indonesia Sebagai Perekat Bangsa".

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini dibuat berdasarkan pengelompokan pokok-pokok pikiran yang tercantum dalam bab-bab sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Memuat latar belakang, batasan dan fokus masalah, tujuan dan manfaat penelitian, definisi istilah dalam judul, serta sistematika penulisan.

BAB II KERANGKA TEORI SEMIOTIKA & FOTOGRAFI

Berisi teori semiotika khususnya pemikiran Pierce yang membatasi analisis hanya pada ikon, indeks, simbol dan beberapa tanda lain, juga mengenai fotografi berikut komponen-komponen visual pendukungnya.

BAB III METODE PENELITIAN

Menjelaskan secara rinci mengenai metode penelitian, subjek penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, sumber data, prosedur penelitian, dan teknik analisis.

BAB IV ANALISIS KARYA FOTOGRAFI PEMENANG "POS INDONESIA PHOTO CONTEST 2010"

Berisi kajian mengenai jenis, komposisi, tanda-tanda visual dan interpretasi makna dari 13 sampel karya fotografi pemenang "Pos Indonesia Photo Contest 2010".

BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Mengemukakan kesimpulan dan rekomendasi peneliti berdasarkan temuan empirik selama penelitian berlangsung.